

Educating Faith Amid Algorithms (A Case Study of Intergenerational Relations in Urban Families of Mataram City)

Mendidik Iman di Tengah Algoritma (Studi Kasus Relasi Antar-Generasi Keluarga Urban di Kota Mataram)

Jepri Utomo¹, Subhan Abdullah², Prabu Rohman², Suaebah³, Lidya Arlini⁴

¹ Universitas Mataram, Indonesia

² Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

³ Balai Diklat Keagamaan Makassar, Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Publik Makassar, Indonesia

✉ jepriutomo@staff.unram.ac.id

doi: <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v11i2.404>

Received: November 4, 2025

Revised: November 8, 2025

Accepted: November 11, 2025

Abstract

This study aims to analyze how urban families in Mataram City educate their children in faith amid the algorithmic era. The research is based on shifts in family education patterns due to the penetration of digital technology, which has displaced parental authority, created communication fragmentation, and challenged the continuity of religion's role in guiding children's learning. A descriptive qualitative approach with a multi-unit case study design was employed. The research involved five urban families in Mataram City, selected purposively based on their active use of digital devices, parental involvement in children's education, and the application of religious values in daily life, all of which were relevant to the study's focus. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and were then analyzed thematically and interactively with methodological and source triangulation to ensure validity. The findings reveal that digital education and religious values complement each other in maintaining intergenerational harmony. First, the shift of educational authority from parents to digital sources is addressed through collaboration between moral values and technology at home. Second, the fragmentation of communication caused by gadget dominance is mitigated by creating moments of togetherness and reflective dialogue among family members. Third, religious values serve as a moral compass that guides the ethical and responsible use of technology. The study concludes that educating faith amid algorithms means integrating technology with spiritual and relational values, rather than rejecting digitalization. These findings underscore the importance of fostering family-based humanistic digital literacy that strikes a balance between technical competence and ethical and spiritual awareness.

Keywords: digital education; humanistic digital literacy; mataram city; religious values; urban families

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana keluarga urban di Kota Mataram mendidik iman di tengah algoritma. Latar belakang penelitian didasari oleh perubahan pola pendidikan keluarga akibat penetrasi teknologi digital yang menggeser otoritas orang tua, memunculkan fragmentasi komunikasi, sekaligus menantang keberlanjutan peran agama dalam membungkai aktivitas belajar anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus multi-unit. Subjek penelitian terdiri dari lima keluarga urban di Kota Mataram yang ditentukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan keaktifan anggota keluarga dalam menggunakan perangkat digital, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik interaktif dengan triangulasi metode dan sumber untuk menjaga keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan digital dan nilai agama berperan saling melengkapi dalam membangun harmoni antar-generasi. Pertama, pergeseran otoritas pendidikan dari orang tua ke sumber digital direspon dengan kolaborasi nilai dan teknologi di rumah. Kedua, fragmentasi komunikasi keluarga akibat dominasi gawai diatasi melalui penciptaan momen kebersamaan dan dialog reflektif antar-anggota keluarga. Ketiga, nilai agama berfungsi membungkai moral yang menuntun penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Temuan ini berimplikasi pada penguatan literasi digital humanistik berbasis keluarga yang menyeimbangkan keterampilan teknis dengan nilai etis dan spiritual, sekaligus menjadi acuan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan keluarga yang adaptif terhadap era digital.

Kata kunci: keluarga urban; kota mataram; literasi digital humanistik; nilai agama; pendidikan digital



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era *Society 5.0* telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam struktur sosial terkecil yaitu keluarga. Perubahan mendasar tersebut tampak pada pergeseran pola interaksi keluarga yang sebelumnya berlangsung secara langsung menjadi berbasis digital, perubahan peran orang tua dari pengajar utama menjadi pendamping dalam penggunaan teknologi, serta meningkatnya ketergantungan anak pada perangkat digital sebagai sumber belajar dan hiburan. Kehadiran perangkat digital, internet, dan algoritma media sosial menjadikan proses interaksi antaranggota keluarga mengalami transformasi signifikan. Aktivitas belajar, komunikasi, hingga praktik keagamaan semakin dipengaruhi oleh arus digital yang serba cepat, instan, dan berbasis jaringan. Perubahan ini menghadirkan dua sisi: di satu sisi memberikan peluang besar bagi keluarga untuk memperoleh akses informasi dan pengetahuan, namun di sisi lain juga mengurangi intensitas komunikasi tatap muka serta melemahkan kedekatan emosional antar-generasi.

Keluarga memiliki fungsi penting dalam mentransmisikan nilai, norma, dan ajaran agama dari generasi tua kepada generasi muda. Namun, dengan hadirnya teknologi digital, peran tersebut mengalami disrupsi ([Hardiansyah, 2025](#)). Anak-anak yang lahir sebagai digital natives cenderung lebih menguasai perangkat digital dibandingkan orang tua yang tergolong digital migrants. Kondisi ini memunculkan kesenjangan digital yang berimplikasi pada kurangnya otoritas orang tua dalam pendidikan keluarga ([Hutagaol et al., 2023](#)). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih mempercayai informasi dari internet dan media sosial dibandingkan arahan langsung dari orang tua. Hal ini menggeser peran tradisional keluarga dari pusat pendidikan menjadi ruang kompetisi otoritas antara pengalaman intergenerasional dan sistem digital berbasis algoritma ([Yohanes Mandala et al., 2024](#)).

Digitalisasi memberikan dampak besar pada pola belajar anak secara mandiri melalui platform daring, video edukatif, dan media sosial, dengan ritme cepat, visual yang kuat, serta ketergantungan tinggi pada gawai sebagai sumber utama informasi ([Eden et al., 2024](#)). Platform daring, media sosial, dan aplikasi edukasi kini menjadi sumber utama pengetahuan yang bersifat praktis dan cepat diakses. Namun, kecenderungan ini menimbulkan *pedagogical dissonance* atau ketidakharmonisan pendidikan antar-generasi, di mana pola asuh dan orientasi pendidikan orang tua berbeda dengan kebiasaan belajar anak yang sangat bergantung pada teknologi digital ([Zulkarnain & Maunah, 2023](#)). Kesenjangan ini dapat berujung pada melemahnya fungsi keluarga sebagai fondasi pendidikan nilai, moral, dan spiritual. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan digital anak dapat memperkuat literasi digital kritis sekaligus menjaga keharmonisan relasi keluarga ([Sadriani, 2025](#)).

Selain aspek pendidikan, nilai agama juga berperan sentral dalam mengelola dinamika keluarga di era digital. Agama menyediakan kerangka normatif dan spiritual yang dapat menjadi penyeimbang arus globalisasi teknologi ([Cheng et al., 2021](#)). Dalam tradisi keluarga urban Indonesia, pendidikan agama bukan hanya diperlakukan di sekolah atau lembaga formal, tetapi juga dalam ruang domestik sebagai fondasi moral kehidupan. Ketika nilai agama diintegrasikan dengan pendidikan digital, keluarga berpotensi membangun literasi yang tidak hanya teknis, tetapi juga etis dan spiritual. Dengan demikian, nilai religius dapat menjadi benteng terhadap individualisme digital dan fragmentasi sosial yang melemahkan fungsi keluarga ([Umam, 2021](#)).

Kota Mataram menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji fenomena ini. Sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi dan pendidikan di Nusa Tenggara Barat, Mataram mencerminkan kehidupan urban yang sarat dengan penetrasi teknologi ([Pitzalis & Porcu, 2024](#)). Akses internet yang tinggi di kalangan keluarga perkotaan menjadikan digitalisasi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari ([Peng, 2022](#)). Namun, di sisi lain, masyarakat Mataram masih berpegang pada tradisi religius dan nilai kekeluargaan yang kuat, sehingga menghadirkan dialektika menarik antara

modernitas digital dan spiritualitas lokal. Situasi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni antar-generasi di ruang keluarga (Hou et al., 2024).

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana keluarga urban di Mataram mampu menjaga keseimbangan antara otoritas pendidikan orang tua dengan dominasi sistem digital yang membentuk perilaku belajar anak (Kuo-Hsun, 2021). Di satu sisi, keluarga tidak bisa menolak arus digitalisasi yang telah mengubah pola interaksi sosial dan pendidikan, namun di sisi lain mereka dituntut untuk tetap menanamkan nilai agama dan kearifan lokal agar anak tidak kehilangan identitas (Fajariyah & M, 2024). Tanpa strategi yang tepat, keluarga berpotensi mengalami degradasi fungsi pendidikan, komunikasi, dan spiritualitas, yang berdampak pada melemahnya harmoni antar-generasi (Feng & Tan, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sadiiani (2025); Zulkarnain & Maunah, (2023); dan Rofi'i & Hapsari (2021), menekankan perlunya pendidikan integratif dalam pendidikan keluarga. Literasi digital saja tidak cukup, melainkan perlu dipadukan dengan nilai religius dan komunikasi reflektif antar-generasi. Alternatif solusi yang ditawarkan adalah membangun ruang reflektif keluarga melalui praktik bersama, seperti pendampingan belajar daring yang dibingkai dengan nilai agama, diskusi kritis tentang konten digital, serta penciptaan aturan rumah tangga berbasis kesepakatan yang menjunjung etika dan spiritualitas. Dengan cara ini, modal digital anak dapat dikonversi menjadi modal sosial keluarga, sementara modal kultural orang tua tetap relevan sebagai sumber legitimasi moral (Rofi'i & Hapsari, 2021).

Penelitian ini menjadi penting dan urgen untuk dilakukan. Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengungkap bagaimana nilai-nilai agama tidak hanya berfungsi sebagai kontrol moral, tetapi juga sebagai mekanisme reflektif yang menuntun penggunaan teknologi digital secara etis di dalam keluarga urban. Pendekatan sosiologis berbasis teori modal sosial Bourdieu digunakan untuk menjelaskan bagaimana modal kultural dan modal religius keluarga dapat berinteraksi dengan modal digital generasi muda. Kajian mengenai integrasi pendidikan digital dan nilai agama dalam keluarga urban di Kota Mataram akan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas diskusi tentang relasi antar-generasi, pendidikan keluarga, dan digitalisasi dengan pendekatan sosiologis berbasis teori modal sosial Bourdieu. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi bagi keluarga, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pendidikan keluarga yang humanis, religius, dan adaptif terhadap teknologi. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana keluarga urban di Kota Mataram membangun relasi antar-generasi melalui integrasi pendidikan digital dan nilai agama di tengah arus algoritma?. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana keluarga urban di Kota Mataram membangun relasi antar-generasi melalui integrasi pendidikan digital dan nilai agama di tengah arus algoritma.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus multi-unit. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam dinamika relasi antar-generasi dalam keluarga urban, khususnya mengenai integrasi pendidikan digital dengan nilai agama. Studi kasus multi-unit yang dimaksud adalah penelitian terhadap beberapa unit kasus yang memiliki karakteristik serupa dalam hal ini lima keluarga urban di Kota Mataram untuk dibandingkan dan dianalisis pola kesamaannya serta perbedaannya. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memotret satu keluarga secara tunggal, tetapi juga menelusuri variasi praktik pendidikan digital dan penerapan nilai agama di berbagai keluarga, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih kaya, kontekstual, dan representatif.

Penelitian dilaksanakan di Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang merupakan salah satu wilayah urban dengan penetrasi digital yang tinggi sekaligus memiliki tradisi religius yang kuat. Lokasi ini dipilih karena dianggap mampu merepresentasikan konteks urban Indonesia di mana nilai agama masih memegang peran sentral, namun pada saat yang sama keluarga menghadapi tantangan modernisasi dan digitalisasi. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai Juli

hingga September 2025, sehingga memberikan kesempatan cukup bagi peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan keluarga partisipan.

Subjek penelitian terdiri dari lima keluarga urban yang ditentukan secara *purposive*, dengan kriteria: (1) berdomisili di wilayah Kota Mataram; (2) terdiri dari minimal dua generasi, yakni orang tua dan anak usia remaja atau dewasa muda; (3) setiap anggota keluarga memiliki akses aktif terhadap perangkat digital seperti smartphone, laptop, atau tablet; serta (4) keluarga tersebut menjalankan praktik keagamaan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan lima keluarga ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah tersebut memadai untuk menggambarkan variasi pola interaksi antar-generasi sekaligus memungkinkan pendalamkan data kualitatif secara intensif. Selain itu, lima keluarga ini merepresentasikan latar sosial-ekonomi menengah yang umum di wilayah perkotaan Mataram, sehingga dapat memberikan gambaran yang kontekstual tentang integrasi nilai agama dan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan keluarga. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa keluarga yang diteliti benar-benar mencerminkan realitas relasi antar-generasi dalam konteks pendidikan digital dan nilai agama. Dari masing-masing keluarga, tiga orang anggota diwawancarai secara mendalam, yaitu ayah, ibu, dan satu orang anak.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, tahap persiapan, yang meliputi identifikasi masalah, penentuan lokasi, pemilihan informan, serta penyusunan pedoman wawancara dan lembar observasi. Kedua, tahap pengumpulan data, yang mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta pencatatan lapangan. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman informan terkait pendidikan digital, nilai agama, dan relasi antar-generasi di rumah. Observasi dilakukan di lingkungan keluarga untuk melihat secara langsung pola komunikasi, penggunaan perangkat digital, serta praktik keagamaan yang dijalankan bersama. Ketiga, tahap pengolahan data, yaitu transkripsi hasil wawancara dan catatan observasi untuk dianalisis lebih lanjut.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, didukung dengan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk daftar pertanyaan terbuka yang berfungsi sebagai panduan untuk menggali informasi mengenai tiga aspek utama, yaitu: (1) pengalaman keluarga dalam pendidikan digital, (2) peran nilai agama dalam aktivitas belajar anak, dan (3) pola komunikasi antar-generasi di rumah. Sementara itu, lembar observasi berisi panduan pengamatan terhadap perilaku dan situasi yang relevan, seperti frekuensi penggunaan perangkat digital di rumah, interaksi orang tua-anak saat menggunakan gawai, serta praktik keagamaan bersama seperti doa atau pengajian keluarga. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk menangkap dinamika relasi yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk merekam suasana emosional, bahasa tubuh, maupun konteks sosial yang menyertai proses interaksi keluarga.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta strategi keluarga dalam mengintegrasikan pendidikan digital dan nilai agama. Kedua, observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara terbatas dalam aktivitas keluarga untuk mengamati secara langsung interaksi sehari-hari. Ketiga, dokumentasi, yakni mengumpulkan data tambahan berupa foto kegiatan keluarga, catatan belajar daring, dan aktivitas keagamaan bersama. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk menghasilkan data yang lebih komprehensif dan mendalam.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik interaktif ([Najmah, 2023](#)). Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara dan observasi, kemudian dilakukan *open coding* untuk mengidentifikasi tema-tema penting seperti “komunikasi digital dalam keluarga”, “pergeseran otoritas pendidikan”, “praktik keagamaan dalam rumah tangga”, dan “harmoni antar-generasi”. Selanjutnya dilakukan categorical grouping untuk mengelompokkan data berdasarkan tema, kemudian dilakukan interpretasi dengan merujuk pada teori modal sosial Pierre Bourdieu serta teori pendidikan keluarga. Analisis bersifat interaktif, di mana peneliti secara berulang meninjau data, konsep, dan teori hingga menemukan pola yang konsisten.

Penelitian menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber, untuk menjaga keabsahan data ([Sugiyono, 2020](#)). Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan informasi antar anggota keluarga yang berbeda dalam kasus yang sama. Selain itu, dilakukan member checking, yaitu meminta konfirmasi ulang kepada informan terkait hasil interpretasi peneliti agar sesuai dengan realitas yang mereka alami. Validitas ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya, akurat, dan mewakili pengalaman nyata keluarga yang diteliti.

Melalui desain metode seperti ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana keluarga urban di Kota Mataram mengelola tantangan digitalisasi dalam pendidikan sambil tetap menjaga nilai agama sebagai fondasi kehidupan. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memotret relasi antar-generasi secara lebih utuh, mencakup aspek teknologi, pendidikan, sosial, dan spiritual, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan dan agama di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian terhadap lima keluarga urban di Kota Mataram menemukan adanya dinamika yang kompleks dalam mengelola pendidikan digital sekaligus mempertahankan nilai agama. Secara umum, keluarga menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan interaksi tatap muka serta praktik religius di rumah. Namun, setiap keluarga juga menunjukkan upaya adaptasi yang berbeda, sesuai dengan kondisi dan nilai yang mereka anut.

Hasil penelitian mengungkapkan tiga temuan utama. Pertama, terdapat pergeseran otoritas pendidikan dari orang tua ke perangkat digital. Anak-anak sering mengandalkan internet sebagai sumber belajar, sementara orang tua berusaha tetap hadir dengan memberikan arahan dan menanamkan nilai etis. Kedua, muncul fragmentasi komunikasi keluarga, di mana sebagian aktivitas bersama tergantikan oleh interaksi individu dengan gawai. Meskipun begitu, beberapa keluarga mulai mencari cara untuk menghadirkan kembali momen kebersamaan, misalnya dengan makan bersama tanpa gawai. Ketiga, ada upaya integrasi nilai agama dalam pendidikan digital, seperti mengaitkan konten belajar dengan ajaran agama, atau memulai aktivitas daring dengan doa.

Tabel 1. Strategi Keluarga Urban dalam Menyeimbangkan Digitalisasi dan Nilai Agama

| No | Fokus Temuan | Bentuk Strategi Keluarga | Relevansi dengan Nilai Agama dan Relasi Antar-Generasi |
|----|--|--|---|
| 1 | Pergeseran otoritas pendidikan dari orang tua ke perangkat digital | Anak menggunakan internet sebagai sumber belajar utama; orang tua hadir dengan memberi arahan nilai dan penjelasan kontekstual | Otoritas digital dipadukan dengan arahan moral orang tua, sehingga anak tetap mendapat kompas etis |
| 2 | Fragmentasi komunikasi keluarga akibat dominasi gawai | Menetapkan momen kebersamaan tanpa gawai (misalnya makan bersama, doa sebelum belajar, <i>screen-free dinner</i>) | Menciptakan ruang dialog reflektif untuk menjaga ikatan emosional antar-generasi |
| 3 | Integrasi nilai agama dalam aktivitas digital | Mengaitkan konten digital dengan ajaran agama; mengawali belajar daring dengan doa; menanamkan etika penggunaan media digital yang bertanggung jawab | Nilai religius berfungsi sebagai penyeimbang, menumbuhkan tanggung jawab moral dan spiritual dalam penggunaan teknologi |
| 4 | Variasi strategi antar-keluarga | Ada yang menekankan disiplin waktu, ada yang memilih kontrak belajar fleksibel, ada pula yang menjadikan ritual keagamaan sebagai jangkar aktivitas harian | Menunjukkan adaptasi kreatif sesuai konteks keluarga, dengan tujuan yang sama: harmoni antar-generasi berbasis nilai |

Sumber: Data Penelitian Lapangan, 2025

Keluarga urban di Kota Mataram tidak hanya menghadapi tantangan akibat derasnya arus digitalisasi, tetapi juga secara aktif mengembangkan beragam strategi untuk menjaga keseimbangan.

Upaya tersebut tampak dalam bentuk penegakan disiplin penggunaan gawai, penciptaan ruang dialog reflektif, serta pembingkaian aktivitas digital dengan nilai agama. Variasi strategi yang muncul menunjukkan bahwa meskipun setiap keluarga memiliki kondisi, tradisi, dan dinamika yang berbeda, tujuan utamanya tetap sama: memastikan pendidikan digital tidak mengikis nilai moral dan spiritual, melainkan justru dapat mendukung kohesi antar-generasi. Ringkasan strategi adaptasi keluarga tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa strategi yang dipilih keluarga urban tidak bersifat seragam, melainkan menyesuaikan dengan situasi dan ekologi masing-masing rumah tangga. Ada keluarga yang menekankan aturan disiplin, ada yang lebih menonjolkan komunikasi reflektif, sementara yang lain menjadikan praktik keagamaan sebagai jangkar dalam aktivitas digital. Perbedaan strategi ini mencerminkan bahwa setiap keluarga memiliki modal sosial, kultural, dan religius yang berbeda dalam menghadapi digitalisasi. Meskipun demikian, arah yang dituju tetap konsisten, yaitu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dengan pelestarian nilai agama serta keharmonisan relasi antar-generasi. Dengan demikian, strategi-strategi tersebut dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi kreatif keluarga urban dalam mengelola tantangan era algoritma.

PEMBAHASAN

Pergeseran otoritas pendidikan dari orang tua ke perangkat digital pada keluarga urban di Kota Mataram sebaiknya dipahami sebagai proses penataan ulang peran, bukan kehilangan peran. Teknologi menghadirkan kelimpahan sumber belajar, ritme penyajian cepat, dan daya tarik visual yang kuat, sehingga anak wajar menggunakanya sebagai rujukan awal untuk tugas sekolah, eksplorasi pengetahuan, atau latihan keterampilan. Namun di saat yang sama, pengalaman hidup, kebijaksanaan praktis, dan nilai-nilai yang dipegang orang tua tetap dibutuhkan untuk menafsirkan informasi, memilih mana yang layak diikuti, dan mengaitkannya dengan konteks budaya serta agama keluarga (Cui et al., 2024). Dalam arti ini, keluarga tidak berada pada posisi “ditinggalkan” oleh digitalisasi, melainkan sedang bernegosiasi: anak menjadi pintu masuk teknis, orang tua menjadi kompas etis. Keduanya saling melengkapi: yang satu menyediakan akses dan teknik, yang lain menyediakan makna dan arah (Prihardini et al., 2024).

Pada level interaksi sehari-hari, negosiasi otoritas ini tampak dalam bentuk kolaborasi kecil yang berulang. Misalnya, anak menunjukkan aplikasi belajar yang menurutnya efektif, lalu orang tua menilai kesesuaian isi dengan nilai keluarga, waktu penggunaan, dan dampaknya pada rutinitas ibadah atau belajar luring (Syam et al., 2024). Ketika orang tua tidak memposisikan diri sebagai “penjaga gerbang” yang serba melarang, melainkan sebagai “mitra dialog” yang memberi kerangka, anak umumnya lebih terbuka untuk mendengarkan. Di titik ini, otoritas moral orang tua justru menguat bukan karena kekuasaan mengatur, melainkan karena konsistensi teladan, kesediaan mendengar, dan kemampuan menjelaskan alasan di balik aturan. Pergeseran otoritas menjadi pembagian peran: anak ahli navigasi digital, orang tua ahli orientasi nilai. Keduanya penting agar pelayaran pendidikan tidak sekadar cepat, tetapi juga sampai pada tujuan karakter yang diharapkan (Radjagukguk, 2020).

Fenomena fragmentasi komunikasi ketika anggota keluarga berada dalam satu ruang fisik namun larut pada layar masing-masing sering digambarkan negatif. Temuan penelitian ini mengajak kita melihatnya secara lebih berimbang (Damayanti, 2022). Fragmentasi tidak identik dengan keretakan; ia bisa menjadi sinyal bahwa keluarga sedang mencari “irama baru” berkomunikasi dalam lanskap digital. Banyak keluarga mulai menetapkan momen-momen kecil untuk kembali terhubung, misalnya lima belas menit tanpa gawai sebelum tidur, doa bersama singkat sebelum belajar daring, atau “screen-free dinner” seminggu dua kali. Praktik sederhana ini bukan romantisasi masa lalu, melainkan cara realis untuk memastikan ruang tatap muka tetap ada, tanpa menafikan kegunaan teknologi. Di sinilah kualitas komunikasi tumbuh: bukan dari lamanya waktu bersama, melainkan dari intensi, perhatian, dan kesadaran hadir saat momen kebersamaan itu diciptakan (Delima & Sazali, 2024; Durrani et al., 2023).

Perlu dicatat pula bahwa sebagian bentuk “kesunyian digital” justru dapat dimanfaatkan menjadi jembatan baru. Orang tua yang sebelumnya hanya menjadi pengamat pasif mulai meminta

anak memperkenalkan kanal belajar favorit, memperlihatkan fitur keamanan, atau mendemonstrasikan cara memverifikasi informasi. Aktivitas bersama di depan gawai yang dulu dipandang sebagai “dunia masing-masing” berubah menjadi lokakarya kecil di ruang keluarga ([Harahap et al., 2024](#)). Ketika anak dipercaya berbagi keterampilan digital, rasa diakui tumbuh; ketika orang tua terbuka belajar, wibawa moralnya tidak menurun melainkan bertambah karena ia memberi teladan kerendahan hati untuk terus belajar ([Aziz et al., 2023](#)). Dengan demikian, layar tidak harus menjadi dinding; ia bisa menjadi papan tulis bersama, tempat keluarga menulis ulang cara mereka berinteraksi ([Anjani, 2025](#)).

Integrasi nilai agama tampil sebagai poros penyeimbang dalam dinamika ini. Nilai religius, bila dihadirkan secara dialogis, bekerja seperti lensa: membantu keluarga melihat teknologi bukan sekadar alat hiburan atau percepatan belajar, tetapi juga medan pilihan moral ([Iwani et al., 2024](#)). Mengawali sesi belajar dengan doa, menyelipkan ayat atau nasihat hikmah saat memilih konten, atau mengaitkan etika bermedia (jujur, santun, tidak menyakiti) dengan ajaran agama semua ini membuat penggunaan teknologi berakar pada makna. Nilai agama tidak hadir untuk mematikan rasa ingin tahu, melainkan mengarahkan intensinya: belajar bukan untuk pamer sertifikat digital, tetapi untuk memperbaiki diri; berbagi bukan untuk mengejar “*likes*”, melainkan memberi manfaat. Ketika orientasi diposisikan demikian, teknologi menjadi sarana pengabdian, bukan pusat perhatian ([Fidan & Olur, 2023](#)).

Cara membawa nilai agama juga menentukan keberterimaannya. Pendekatan yang menekankan alasan dan keteladanan lebih mudah diterima remaja daripada sekadar larangan. Misalnya, alih-alih berkata “jangan main gawai malam-malam”, orang tua menjelaskan bahwa tubuh butuh istirahat agar ibadah dan sekolah esok hari lebih khusyuk dan fokus; alih-alih memvonis konten “haram dilihat”, orang tua mengajak anak menimbang konsekuensi pada hati, pikiran, dan relasi sosial. Pendekatan ini menumbuhkan otonomi moral: anak belajar mengambil keputusan etis karena paham maknanya, bukan karena takut hukuman ([Kurnia et al., 2024](#)). Dalam jangka panjang, otonomi moral inilah yang menjaga anak ketika ia berselancar sendirian di lautan informasi kompas batinnya tetap bekerja meski orang tua tidak berada di sampingnya ([Dzulfadhilah et al., 2023](#)).

Literasi digital pada pihak orang tua bukan tuntutan agar mereka menjadi “ahli teknologi”, melainkan kesiapan untuk paham pokok-pokok: apa itu jejak digital, bagaimana kerja rekomendasi algoritma, cara dasar mengatur privasi, dan prinsip memeriksa kredibilitas sumber. Pengetahuan elementer ini membuat percakapan keluarga lebih konkret bukan sekadar “kurangi layar”, tetapi “kita atur notifikasi, kita pilih kanal yang kurasinya jelas, kita sepakati waktu fokus dan waktu jeda”. Ketika percakapan menjadi operasional, konflik berkurang karena aturan lahir dari pemahaman bersama, bukan dari dikotomi “orang tua melarang anak menolak”. Kesiapan orang tua untuk belajar juga memberi pesan kuat: di rumah ini, semua adalah pembelajar yang muda maupun yang tua dan teknologi adalah ruang belajar bersama, bukan area kekuasaan salah satu pihak ([Hasanah, 2023](#)).

Temuan tentang variasi strategi antar-keluarga menunjukkan bahwa tidak ada “resep tunggal” yang berlaku universal. Sebagian keluarga merasa cocok dengan batasan waktu yang tegas, sebagian lain lebih efektif dengan kontrak belajar fleksibel yang dievaluasi mingguan, sementara yang lain menempatkan ritual keagamaan sebagai jangkar ritme harian ([Rahmadani & Prasetyo, 2024](#)). Variasi ini wajar karena tiap keluarga memiliki ekologi unik: jadwal kerja orang tua, jumlah perangkat, luas ruang, tradisi ibadah, dan karakter anak. Yang penting bukan seragamnya aturan, melainkan konsistensi nilai yang melandasinya: menghormati waktu, menjaga kesehatan, mengutamakan kejujuran, dan merawat kebersamaan ([Mukhlis et al., 2025](#)). Dengan kerangka nilai yang konsisten, keluarga bebas berinovasi pada bentuk sepanjang arah yang dituju tetap sama ([Wijayanto et al., 2020](#)).

Implikasi praktis dari dinamika ini menyentuh tiga lingkup. Pada lingkup keluarga, diperlukan “konstitusi digital rumah” yang disusun bersama memuat tujuan penggunaan, jam hening, daftar kanal rujukan, mekanisme bila terjadi pelanggaran, dan momen refleksi berkala agar teknologi tidak mengalir tanpa arah. Pada lingkup sekolah dan komunitas keagamaan, program literasi digital yang dipadukan dengan pembinaan karakter dapat menjadi ruang kolaborasi orang tua-guru-tokoh agama,

sehingga pesan etis yang diterima anak selaras di rumah, sekolah, dan tempat ibadah (Utomo et al., 2025). Pada lingkup kebijakan, dukungan berupa pelatihan orang tua, akses konten edukatif berbahasa Indonesia yang terkuras, dan panduan praktis untuk keluarga urban akan memperkuat daya tahan sosial di tengah percepatan digital (Bohnert & Gracia, 2023).

Secara konseptual, keseluruhan temuan menegaskan bahwa keluarga urban di Kota Mataram sedang membangun pola pendidikan iman di tengah arus algoritma melalui sinergi antara nilai agama, literasi digital, dan komunikasi antar-generasi. Keluarga tidak lagi bergantung pada otoritas tunggal orang tua, melainkan bergerak menuju kemitraan antargenerasi yang lebih setara dan saling menghormati peran. Teknologi berperan sebagai katalis perubahan ritme kehidupan keluarga, sementara nilai agama menjadi jangkar moral yang menuntun arah penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Temuan ini sekaligus menjawab tujuan penelitian, yakni untuk menganalisis bagaimana keluarga urban di Kota Mataram mengintegrasikan pendidikan digital dengan nilai agama sebagai upaya menjaga harmoni antar-generasi. Harmoni tidak lagi dipahami sebagai ketiadaan konflik, tetapi sebagai kemampuan keluarga mengelola perbedaan antara cepatnya arus data dan pelan-nya proses pemaknaan, antara kebebasan bereksplorasi dan tanggung jawab bermoral. Ketika keluarga berhasil menegakkan aturan yang disepakati, menghadirkan dialog reflektif, serta menanamkan spiritualitas sebagai napas kehidupan digital, maka “mendidik iman di tengah algoritma” bukanlah paradoks, melainkan praktik pendidikan keluarga yang realistik dan menguatkan di era digital.

KESIMPULAN

Keluarga urban di Kota Mataram menghadapi dinamika baru dalam pendidikan akibat kuatnya pengaruh teknologi digital. Pergeseran otoritas pendidikan dari orang tua ke sistem digital, fragmentasi komunikasi antaranggota keluarga, serta upaya integrasi nilai agama menjadi tiga temuan utama yang menandai transformasi pendidikan keluarga di era algoritma. Meski demikian, keluarga tidak bersikap pasif, melainkan berupaya menyesuaikan diri melalui strategi yang beragam: menegakkan disiplin penggunaan gawai, menciptakan ruang dialog reflektif, dan membingkai aktivitas digital dengan nilai agama. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa harmoni antar-generasi tidak hilang, tetapi berubah bentuk melalui negosiasi peran, redistribusi otoritas, dan pencarian keseimbangan antara digitalisasi dan spiritualitas.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur mengenai pendidikan keluarga, literasi digital, dan integrasi nilai agama dalam konteks urban. Penelitian ini menekankan pentingnya membangun literasi digital humanistik yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas. Bagi penelitian lanjutan, disarankan adanya kajian dengan pendekatan etnografi digital jangka panjang, melibatkan lebih banyak keluarga dari latar sosial yang beragam, agar diperoleh gambaran yang lebih luas dan representatif tentang relasi antar-generasi di era digital.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya dukungan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan institusi keagamaan untuk merancang program literasi digital berbasis keluarga. Program tersebut hendaknya menekankan nilai etis, komunikasi reflektif, serta peran agama sebagai bingkai moral dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, keluarga urban dapat menjadi ruang belajar yang adaptif, inklusif, dan bermakna, sehingga pendidikan tidak hanya menguasai algoritma, tetapi juga tetap menumbuhkan iman, kebersamaan, dan kemanusiaan.

REFERENSI

- Anjani, R. (2025). Literature review: Dampak teknologi digital terhadap regulasi emosi anak usia dini dan peran pengawasan orang tua. *Kumarottama Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–21. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v4i2.2090>
- Aziz, T., Safira, T., Arofah, D. S., & Dwi Lusiana, S. (2023). Transformation of children’s education: strategies and challenges of parents in parenting children in the digital era. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 2).

- Bohnert, M., & Gracia, P. (2023). Digital use and socioeconomic inequalities in adolescent well-being: longitudinal evidence on socioemotional and educational outcomes. *Journal of Adolescence*, 95(6), 1179–1194. <https://doi.org/10.1002/jad.12193>
- Cheng, H., Lyu, K., Li, J., & Shiu, H. (2021). Bridging the digital divide for rural older adults by family intergenerational learning: A classroom case in a rural primary school in china. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 371. <https://doi.org/10.3390/ijerph19010371>
- Cui, Y., He, Y., Xu, X., Zhou, L., & Nutakor, J. A. (2024). Can cultural capital, cognitive ability, and economic capacity help rural older adults bridge the digital divide? Evidence from an empirical study. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1393651>
- Damayanti, H. L. (2022). Peran orang tua peran orang tua dalam membentuk karakter anak di era digital. *Pakar Pendidikan*, 20(1), 62–75. <https://doi.org/10.24036/pakar.v20i1.254>
- Delima, W., & Sazali, H. (2024). Family communication in modern islamic communities (the miracle of the qur'an in the digital era to address the fragility of marital harmony). In *online) Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* (Vol. 17, Issue 1). <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>
- Durrani, N., Qanay, G., Mir, G., Helmer, J., Polat, F., Karimova, N., & Temirbekova, A. (2023). achieving sdg 4, equitable quality education after covid-19: global evidence and a case study of kazakhstan. *Sustainability*, 15(20), 14725. <https://doi.org/10.3390/su152014725>
- Dzulfadhilah, F., Rusmayadi, R., Asti, A., & Lismayani, A. (2023). Digital parenting: Pelatihan komunikasi efektif orang tua dan anak usia dini di era digital. *Teknovidasi*, 1(3), 218–225. <https://doi.org/10.59562/teknovidasi.v1i3.515>
- Eden, C. A., Chisom, O. N., & Adeniyi, I. S. (2024). Cultural competence in education: strategies for fostering inclusivity and diversity awareness. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(3), 383–392. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i3.895>
- Fajariyah, N., & M. D. A. (2024). Hubungan peran dan pola komunikasi keluarga dengan gangguan mental emosional pada remaja di SMAN 7 Jakarta Pusat. *Malahayati Nursing Journal*, 6(3), 1037–1050. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i3.11128>
- Feng, S., & Tan, C. Y. (2024). Toward conceptual clarity for digital cultural and social capital in student learning: Insights from a systematic literature review. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02519-8>
- Fidan, N. K., & Olur, B. (2023). Examining the relationship between parents' digital parenting self-efficacy and digital parenting attitudes. *Education and Information Technologies*, 28(11), 15189–15204. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11841-2>
- Harahap, G. R., Jannah, M., Saharani, & Hizkia, D. (2024). *Menyiapkan anak untuk dunia digital: panduan bagi orangtua dalam mendampingi penggunaan teknologi*. 2(5). <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i5.755>
- Hardiansyah, R. (2025). Analisis pola pendidikan keluarga dalam mengasuh anak di pulau lombok. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multi Disipliner*. 2(2), 638-649. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/761>
- Hasanah, F. F. (2023). Integrasi pendidikan agama islam dalam pengembangan literasi digital untuk anak usia dini. *Albanna*, 3(2), 83–100. <https://doi.org/10.24260/albanna.v3i2.1984>
- Hou, Y., Chen, S., & Xiao-ying, L. (2024). Parental digital involvement in online learning: addressing the digital divide, not redressing digital reproduction. *European Journal of Education*, 59(2). <https://doi.org/10.1111/ejed.12635>
- Hutagaol, S. R., Susanti, A. T., & Utomo, A. W. (2023). Praktik sosial: Menumbuhkan minat baca masyarakat melalui taman bacaan masyarakat (TBM) di kelurahan kutowinangun lor. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(4). <https://doi.org/10.20961/jas.v12i4.73321>
- Iwani, F. N., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2024). Moralitas digital dalam pendidikan: mengintegrasikan nilai-nilai al-qur'an di era teknologi. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 551–565. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.419>

- Kuo-Hsun, J. (2021). The digital divide at school and at home: A comparison between schools by socioeconomic level across 47 countries. *International Journal of Comparative Sociology*, 62(2), 115–140. <https://doi.org/10.1177/00207152211023540>
- Kurnia, F., Agustin, M., Tinggi, S., & Probolinggo, I. M. (2024). Strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak sebagai upaya mencegah kenakalan remaja di desa tanjungrejo. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 203-217. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1059>
- Mukhlis, E. L., Rouli Manalu, S., & Rahardjo, T. (2025). *Negosiasi identitas dalam keluarga pasangan berbeda agama*. Interaksi online, 13(04), 1-10. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/50444>
- Najmah, N. A. (2023). *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Salemba Empat.
- Peng, Y. (2022). Gendered division of digital labor in parenting: A qualitative study in urban china. *Sex Roles*, 86(5–6), 283–304. <https://doi.org/10.1007/s11199-021-01267-w>
- Pitzalis, M., & Porcu, M. (2024). Digital capital and cultural capital in education: unravelling intersections and distinctions that shape social differentiation. *British Educational Research Journal*, 50(6), 2753–2776. <https://doi.org/10.1002/berj.4050>
- Prihardini, I., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2024). Peran efikasi diri dan persepsi iklim keluarga terhadap terbentuknya sikap pengasuhan digital pada ibu dari kaum marginal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora Dan Seni*, 8(3), 524–534. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i3.32291.2024>
- Radjagukguk, D. L. (2020). Pola strategi komunikasi orang tua terhadap anak pada era digitalisasi (studi: warga malinjo pasar minggu jakarta selatan). *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 43. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i3.973>
- Rahmadani, A., & Prasetyo, K. B. (2024). Ketahanan sosial keluarga multiagama dalam menghadapi dinamika pluralitas masyarakat desa linggoasri. *Indonesian Journal of Anthropology*, 9(2), 108-123. <https://doi.org/10.24198/umbara.v9i2.58997>
- Rofi'i, R., & Hapsari, Y. D. (2021). Transmission of Social Capital in the Sor Greng Market Empowerment Leadership Style in Bojonegoro Regency. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(3). <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.46129>
- Sadriani, A. (2025). Peran modal sosial keluarga dalam perkembangan sosial anak usia dini di lingkungan perkotaan. *Edukids Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 18–29. <https://doi.org/10.51878/edukids.v5i1.5422>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syam, F., Adia Nova, M., Ridha, I., Matsam, R., & Subhi, M. (2024). Kolaborasi pendidik dan orang tua: kunci sukses membangun karakter peserta didik. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 58–67. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v4i2.374>
- Umam, F. (2021). Sharia Housing: Religious Commodification and the Urban Muslims' Politics of Space. *Tashwirul Afsar*, 40(1). <https://doi.org/10.51716/ta.v40i1.41>
- Utomo, J., Jayadi, K., Idrus, I. I., Torro, S., & Kamaruddin, S. A. (2025). Harmoni antar-generasi dalam pendidikan digital: studi keluarga urban di kota mataram. *Indonesian Annual Conference Series*, (Prosiding IACS-TIDES). 4(1), 15-24. <https://www.ojs.literacyinstitute.org/index.php/iacsseries/article/view/2037>
- Wijayanto, Y. R., Andayani, Mrs., & Sumarwati, Mrs. (2020). Peran keluarga dalam pelaksanaan belajar online pada anak melalui perangkat gawai di masa pandemik covid-19. *Prosiding National Simposium & Conference Ahlimedia*, 1(1), 43–51. <https://doi.org/10.47387/nasca.v1i1.6>
- Yohanes Mandala, Andrian Wira Syahputra, & Hendrik A E Lao. (2024). Strategi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 01–16. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.551>

Zulkarnain, M. E., & Maunah, B. (2023). Optimalisasi pola asuh keluarga pekerja migran indonesia terhadap minat dan prestasi belajar anak. *Education Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 44–57. <https://doi.org/10.51903/education.v4i1.452>